# KATEGORI_DEFINISI_LEMA

*by* Burhanuddin Burhanuddin

**Submission date:** 23-Sep-2021 07:36AM (UTC+0700)
**Submission ID:** 1655137978
**File name:** KOMUNITAS_ASEAN_DALAM_CERMINAN_BAHASA.pdf (208.61K)
**Word count:** 2831
**Character count:** 18887

# KOMUNITAS ASEAN DALAM CERMINAN BAHASA: STUDI LINGUISTIK TENTANG HUBUNGAN NEGARA-NEGARA ASEAN

**Oleh**
**Burhanuddin, M. Hum.**
**Dosen FKIP Universitas Mataram**

**Abstrak**

Tulisan ini bermaksud menerangjelaskan bukti-bukti kebahasaan yang menunjukkan bahwa negara-negara Asean secara sosial budaya memiliki hubungan yang erat. Penelusuran bukti-bukti tersebut dilakukan dengan mengikuti kerangka kerja dalam studi linguistik khususnya linguistik diakronis.

Data-data telah yang dikumpulkan, terdapat beberapa bukti yang menunjukkan negara-negara yang tergabung dalam komunitas Asean memiliki hubungan seasal, yaitu berasal dari satu nenek moyang yang sama yaitu Proto Austronesia. Kesatuasalan tersebut ditunjukkan adanya pewarisan unsur-unsur kebahasaan baik berupa retensi inovasi (baik teratur maupun tidak teratur) yang terdapat dalam bahasa-bahasa negara Asean. Pemahaman terhadap kesamaan dan kesatuasalan ini penting untuk memantapkan langkah negara-negara yang tergabung dalam Asean untuk mengimplementasikan visi-misi Asean yang telah disepakati.

**Kata-kata kunci:** *bahasa, studi linguistik, Austronesia, retensi,* dan *inovasi bersama*.

## 1. Pendahuluan

Perserikatan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara atau lebih populer dengan sebutan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) merupakan sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, serta memajukan perdamaian di tingkat regionalnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, negara-negara Asean dilandasi oleh beberapa prinsip, yaitu menghormati kemerdekaan, kedaulatan, kesamaan, integritas wilayah nasional, dan identitas nasional setiap negara, penyelesaian perbedaan atau perdebatan dengan damai, kerjasama efektif antara anggota, dan lain sebagainya (baca: Asean).

Terlepas dari hakikat dan tujuan Asean tersebut di atas, Asean merupakan suatu organisasi yang terdiri atas beberapa negara anggota yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Untuk mencapai tujuan bersama diperlukan kesatuan (*unity*) yang kompak dari negara-negara anggota. Pencapaian tujuan bersama dimungkinkan apabila antarnegara anggota memiliki rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan tidak hanya ditumbuhkan melalui saling berbagi program antarnegara anggota dalam mencapai tujuan bersama tetapi dapat dibalut dengan adanya kesepahaman antarnegara-negara Asean dari mereka masing-masing yang dapat mendorong kinerja negara-negara anggota. Dengan kata lain, pemahaman tersebut tidak hanya tercakup dalam pemahaman kesamaan tentang kesamaan visi organisasi, geopolitik, dan ekonomi yang faktor utama pendorong terbentuknya Asean tetapi juga pemahaman tentang kesamaan latar belakang sosial budaya. Namun, pemahaman tentang kesamaan sosial budaya dalam konteks ini harus dipahami untuk memantapkan kinerja dan langkah negara-negara yang tergabung dalam Asean di masa yang akan datang. Dengan demikian, pemahaman atas kesamaan

kondisi sosial budaya tidak hanya dianggap sebagai variabel tambahan yang menyebabkan terbentuknya Asean tetapi dapat dijadikan sebagai katalisator sekaligus perekat bagi negara-negara Asean dalam menjalankan program yang dicanangkan. Persoalannya adalah bagaimanakah bentuk kesamaan sosial budaya yang dapat dijadikan sebagai pendorong untuk memantapkan kinerja negara-negara Asean untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan?

Selama ini, wujud kesamaan sosial budaya dalam kaitannya dengan memantapkan kinerja negara-negara Asean masih berbentuk karya-karya budaya berupa fisik dalam bentuk kesenian, kerajinan, dan lain sebagainya yang divisualisasi dalam berbagai pertemuan Asean. Akan tetapi hal-hal sosial budaya yang berbentuk nilai-nilai budaya yang dapat mengokohkan rasa kebersamaan yang dicirikan adanya kesamaan khususnya berkaitan dengan kebahasaan untuk memantapkan kinerja negara-negara anggota belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud menerangjelaskan secara kualitatif tentang bukti-bukti kebahasaan yang menunjukkan kesamaan dan hubungan yang erat antara negara-negara Asean, baik secara vertikal maupun horizontal. Penerangjelasan hubungan negara-negara secara vertical dimaksudkan dengan melakukan penelusuran kemungkinan kesatuasalan negara-negara yang tergabung dalam Asean melalui pewarisan unsur-unsur kebahasaan yang sama atau mirip. Adapun penerangjelasan hubungan secara horizontal dengan menelusuri kesamaan unsur kebahasaan yang dimiliki oleh negara-negara yang tergabung dalam Asean.

## 2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini bermaksud mendeskripsikan tentang bukti-bukti kebahasaan yang menunjukkan bahwa negara-negara yang tergabung dalam Asean memiliki kesamaan dan hubungan yang erat secara historis. Dengan kata lain, pembuktian keeratan hubungan tersebut dilakukan secara vertikal melalui identifikasi pewarisan unsur kebahasaan bahasa purba, yaitu Proto Austronesia yang diasumsikan telah menurunkan bahasa-bahasa negara Asean. Untuk menandai keeratan hubungan dilakukan secara horizontal dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan antara bahasa-bahasa yang tergabung dalam negara Asean. Dengan demikian, deskripsi hubungan antara negara-negara Asean dalam perspektif linguistik dilakukan secara kualitatif.

## 3. Metodologi

Secara metodologis, kajian ini mengikuti tiga tahapan strategis, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dimaksudkan untuk menelaah berbagai literatur yang ada sekaligus untuk menjaring data-data kebahasaan berupa kosa dasar (*basic vocabulary*) maupun kosa kata budaya. Data-data yang digunakan sebagai acuan untuk menelusuri pewarisan unsur kebahasaan terhadap bahasa-bahasa Asean menggunakan Austronesia Purba hasil rekonstruksi Blust (1974) dan Dyen (1975). Analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung-banding menyamakan dan teknik hubung banding menyamakan. Metode padan intralingual maksudknya dengan membandingkan antara unsur kebahasaan yang satu dengan unsure kebahasaan lain dengan mencapai tujuan kajian. Adapun metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan nonformal.

## 4. Hasil

Seperti diketahui, hingga tahun 2011, negara yang tergabung dalam Asean berjumlah 11 negara, yaitu Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Timor Leste. Sesuai dengan tujuan tulisan ini, bahasa-bahasa yang digunakan oleh negara-negara Asean inilah yang dicoba cermati hubungannya satu sama lain dengan melihat kesamaan yang dimilikinya. Sebelum hal tersebut diuraikan, terlebih dahulu diberikan batasan tentang jenis atau nama bahasa yang akan digunakan untuk melihat hubungan di antaranya yang mewakili masing-masing negara-negara Asean tersebut. Untuk Filipina diambil Bahasa Tagalog karena sebagai bahasa mayoritas masyarakat Filipina. Indonesia akan digunakan bahasa Melayu (yang menjadi asal Bahasa Indonesia) dan atau bahasa daerah yang lain di Indonesia seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Aceh, Bahasa Bali, dan Bahasa Bugis. Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam akan digunakan Bahasa Melayu. Thailand akan diambil Bahasa Thai; Vietnam akan digunakan Bahasa Vietnam; Laos akan digunakan Bahasa Laos; Myanmar akan digunakan Bahasa Burma/Myanmar; Bahasa Khmer akan digunakan untuk negara Kamboja; sedangkan untuk Timur Leste akan digunakan Bahasa Tetun. Menurut Bellwood (2000) penutur bahasa Austronesia tersebar di Indonesia ± 190 juta, Malaysia: ± 18 juta, Filipina: ± 66 juta, Taiwan: 20.000; Vietnam: 500.000, Madagaskar: 12 juta, dan Oceania: 2 juta.

Dalam studi linguistik, untuk melihat hubungan dan tingkat kekerabatan bahasa-bahasa di dunia secara genealogis dilakukan oleh subbidang linguistik yang disebut Linguistik Historis (Komparatif). Menurut asumsi studi linguistik historis komparatif, bahasa-bahasa di dunia ini sebenarnya berasal dari satu nenek moyang (satu bahasa) yang sama. Bahasa tersebut kemudian pecah ke dalam rumpun bahasa, filum, mesobahasa, kelompok bahasa yang beranggotakan bahasa-bahasa yang ada sekarang. Tugas para komparatifis (ahli linguistik historis kompartif) adalah mencari hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa yang ada melalui perbandingan unsur-unsur kebahasaan untuk mencari tingkat kekerabatan dan bahasa purba yang telah menurunkan bahasa-bahasa tersebut.

Seperti halnya rumpun biologis, bukti akan keterhubungan antara bahasa-bahasa serumpun dapat diamati dari karakteristik bahasa-bahasa tersebut. Sebuah rumpun bahasa yang dapat diidentifikasi dengan tepat adalah sebuah kesatuan filogenetis yang berarti bahwa semua dari anggota rumpun bahasa tersebut diturunkan dari sebuah perintis dan semua bahasa turunannya dimasukan ke dalam rumpun tersebut. Sebagian besar bahasa-bahasa di bumi adalah anggota dari sebuah rumpun bahasa, namun demikian ada juga bahasa-bahasa (seperti bahasa isolat yang keterhubungannya dengan bahasa lain tidak diketahui atau dipertentangkan.

Kaitan dengan tujuan tulisan ini, bahasa-bahasa yang digunakan oleh negara-negara yang tergabung dalam Asean apabila memperhatikan klasifikasi genealogis yang dilakukan oleh pakar bahasa, berada dalam satu kelompok besar yang disebut Rumpun Austronesia. Rumpun bahasa Austronesia adalah sebuah rumpun bahasa yang sangat luas penyebarannya di dunia. Yaitu, dari Taiwan dan Hawaii di ujung utara sampai Selandia Baru (Aotearoa) di ujung selatan dan dari Madagaskar di ujung barat sampai Pulau Paskah (Rapanui) di ujung timur.

**Peta 1. Peta Bahasa Rumpun Austronesia**

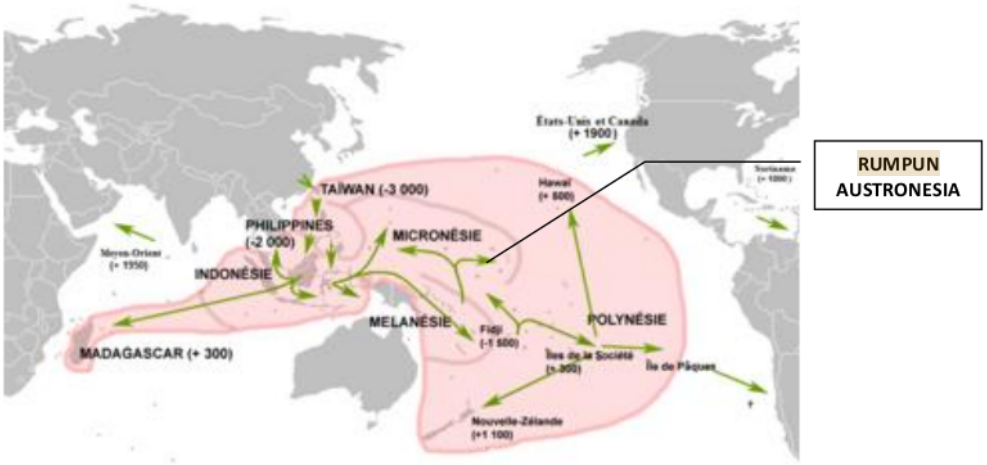


(Dikutip dari: *Wikipedia - Ensiklopedia Bebas Rumpun Bahasa Austronesia, 2011*

Menurut beberapa pakar bahasa, rumpun bahasa Austronesia setidaknya memiliki sembilan cabang utama, yaitu (1) kelompok Atayalik mencakup Atayal, Seedik: Truku, Taroko, Sediq; (2) kelompok Formosa Timur mencakup Formusa Timur Utara (Basai-Trobiawan, Kavalan), Formusa Timur Tengah (Amis, Nataoran, Sakizaya), dan Formusa Barat Daya (Siraya); (3) Kelompok Puyuma; (4) Kelompok Paiwan; (5) Kelompok Rukai; (6) Kelompok Tsouik (Tsou, Saaroa, Kanakanabu); (7) Kelompok Bunun meliputi Dataran Rendah Barat, Dataran Tengah-Barat (Taokas-Babuza, Papora-Hoanya), dan Thao; (8) Kelompok Formosa Barat Laut (Saisiyat, Kulon-Pazeh); dan (9) Kelompok Malayo-Polinesia (dikutip dari Wikipedia - Ensiklopedia Bebas: Rumpun Bahasa Austronesia, 2011). Kelompok Bahasa Melayu Polinesia inilah yang telah menurunkan dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok bahasa Kalimantan-Filipina atau bahasa Malayo-Polinesia Barat Luar (Hesperonia Luar): terdiri dari banyak bahasa seperti Dayak Ngaju, Gorontalo, bahasa Bajau, bahasa-bahasa Minahasa, Tagalog, Cebuano, Hiligaynon, Ilokano, Kapampangan, Malagasi, dan Tausug; dan (2) Kelompok Bahasa Malayo-Polinesia Inti yang terdiri atas yaitu (a) Bahasa Malayo-Polinesia Barat Dalam (Hesperonia Dalam), atau Bahasa Sunda-Sulawesi contoh: Indonesia Barat, Bugis, Aceh, Cham (di Vietnam dan Kamboja), Melayu, Indonesia, Iban, Sunda, Jawa, Bali, Chamoru, dan Palau; (b) Kelompok Bahasa Malayo-Polinesia Tengah-Timur terdiri atas (1) Bahasa Malayo-Polinesia Tengah atau bahasa Bandanesia: sekitar Laut Banda yaitu bahasa-bahasa di Pulau Timor, Sumba, Flores, dan juga di Maluku; serta (2) Bahasa Malayo-Polinesia Timur atau disebut juga bahasa Melanesia, yang terdiri atas Halmahera Selatan-Papua Barat-Laut: beberapa bahasa di pulau Halmahera dan sebelah barat pulau Irian, contohnya bahasa Taba dan bahasa Biak; dan Bahasa Oseanik: termasuk semua bahasa-bahasa Austronesia di Melanesia dari Jayapura ke timur, Polinesia dan sebagian besar Mikronesia.

Blust melalui kajian yang intens (1977 hingga 1981) bahasa Austronesia memiliki subrumpun bahasa Formusa Purba (Proto-Formusa), bahasa Melayu-Polinesia Purba kemudian

bahasa Melayu Polinesia Purba ini menurunkan bahasa Melayu Polinesia Barat Purba dan bahasa Melayu Polinesia Timur-Tengah Purba. Bahasa Melayu Polinesia Barat menyebar di wilayah Filipina, Vietnam, Madagaskar, Malaysia, Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa Bagian Barat, dan dua bahasa di Mikronesia Barat, yaitu bahasa Palau dan Chamoro. Selanjutnya, bahasa Melayu Polinesia Timur-Tengah Purba menurunkan bahasa Melayu Polinesia Tengah dan bahasa Melayu Polinesia Timur . Sebaran bahasa Melayu Polinesia Tengah mencakup wilayah Sunda Kecil mulai dari Sumbawa bagian timur ke arah timur, Maluku kecuali Halmahera; dan sebaran Melayu Polinesia Timur mencakupi Halmahera Selatan, bahasa-bahasa Austronesia di kepulauan Pasifik, Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia (Mahsun, 2010). Oleh karena itu, secara linguistik genealogis, bahasa-bahasa yang tergabung dalam Asean diturunkan dari satu nenek moyang yang sama, yaitu Rumpun Austronesia. Persoalannya, adalah bagaimanakah wujud pewarisan unsure-unsur kebahasaan tersebut dan bagaimana wujud kebahasaan yang menandai hubungan antara bahasa-bahasa negara Asean yang menandai relasi tersebut.

Berdasarkan penelurusan unsur kebahasaan yang ada, ditemukan adanya pewarisan unsure kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Austronesia Purba ke dalam bahasa-bahasa Asean. Pewarisan unsur kebahasaan tersebut berupa retensi dan inovasi. Misalnya, untuk bahasa-bahasa yang digunakan oleh Filipina (bahasa Tagalog), Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam menunjukkan hubungan yang erat. Sebab, berdasarkan hasil pengamatan terhadap 100 kosa kata dasar (*basic vocabulary*) Swadesh ditemukan pewarisan yang berupa retensi dari bahasa Austronesia Purba.

| **Glos** | **Austronesia Purba** | **Melayu** | **Tagalog** |
|---|---|---|---|
| kami | *kami | kami | kami |
| lima | *lima | lima | lima |
| ibu | *ina(q) | ina(q), ibu | ina |
| tali | *tali | tali | tali |

Eratnya hubungan antara kelima negara tersebut dibuktikan juga dengan pewarisan berupa inovasi, yaitu perubahan bunyi tinggi-belakang /u/ dalam Austronesia Purba (Proto Austronesia (PAN)) tetap menjadi bunyi /u/ dalam bahasa Melayu dan menjadi bunyi tinggi-tengah /o/ pada posisi akhir dalam bahasa Tagalog, misalnya sebagai berikut.

| **Glos** | **Austronesia Purba** | **Melayu** | **Tagalog** |
|---|---|---|---|
| Aku | *aku | aku | ako |
| kutu | *kutu | kutu | kuto |
| susu | *susu | susu | suso |
| kuku | *kuku(q) | kuku | kuko |

Rendahnya hubungan antara kelima negara secara linguistik karena memang antara kelompok bahasa Melayu dan juga Tagalog dengan kelompok bahasa Cham, Khmer, Laos, Burma, Thailanda, maupun Laos karena merupakan subrumpun Austronesia yang berbeda, yaitu di satu sisi sebagai subrumpus Melayu Polinesia dan di sisi yang lain merupakan rumpun Austro-Asiatik.

Timur Leste yang direfresentasikan oleh bahasa Tetun (BT) ditemukan pewarisan unsure kebahasaan berupa retensi (misalnya untuk menyatakan makna *lima* (PAN: *lima tetap

diwariskan menjadi BT: *lima* 'lima') dan inovasi (misalnya, hilangnya bunyi /S/ pada posisi tengah menjadi hilang /ø/ dalam PAN, misalnya PAN: **Dusa* > BT: *dua* 'dua'; perubahan bunyi /é/ dalam PAN menjadi /o/ dalam BT pada silabe awal terbuka, misalnya PAN: **télu* > BT: *tolu* 'tiga'; hilangnya bunyi /q/ pada posisi akhir pada PAN ke dalam bahasa Tetun, misalnya PAN: **pituq*, **siwaq* > BT: *hitu* 'tujuh', *sia* 'sembilan'; dan sebagainya).

Bahasa Tetun yang dituturkan oleh masyarakat Timor Leste merupakan kelompok bahasa Melayu Polinesia Timur yang relatif dekat hubungannya dengan kelompok Melayu Polinesia Barat, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Bali, Sunda, dan sebagainya dibandingkan dengan kelompok Austro-Asiatik.

Walaupun bahasa Khmer (BK) atau Mon-Khmer yang digunakan di Kamboja termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa Austroasiatik tetapi antara bahasa ini dengan bahasa Melayu memiliki kemiripan yang menandai hubungan antara keduanya bahwa berada dalam satu rumpun bahasa yang besar, yaitu rumpun Austronesia. Unsur-unsur kebahasaan yag menandai hubungan dimaksud adalah hilangnya bunyi vocal tinggi-depan /i/ pada posisi akhir dalam bahasa Melayu (BM) menjadi bunyi zero /ø/ dalam bahasa Khmer pada lingkungan posisi awal dan diikuti penambahan bunyi /h/ dalam bahasa Khmer pada posisi akhir (BM: i > BK: ø /#-. Selain itu, ditemukan hilangnya suku kata awal dalam bahasa Khmer dari yang dalam bahasa Melayu tetap dipertahankan. Penghilangan suku kata awal ini diikuti oleh pemanjangan bunyi (vocal panjang) pada suku kata akhir.

| **Glos** | **Bahasa Melayu** | **Bahasa Khmer** |
|---|---|---|
| ini | ini | nih |
| mata | mata | taay |

Bahasa Khmer kurang lebih diucapkan oleh sekitar 8 juta orang di Kamboja, Vietnam, Llaos, Thailand, RRC, Perancis, dan Amerika. Bahasa ini banyak menerima bentuk dan kosa kata bahasa Thai sebagai akibat adanya saling kontak yang cukup lama antara keduanya. Dibandingkan dengan kelompok bahasa Melayu Polinesia, hanya sedikit ditemukan kemiripan dengan bahasa Khmer.

Seperti halnya bahasa Khmer (Kamboja), bahasa Thai (Thailand) (BTh) memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat karena sedikitnya unsure kebahasaan yang menandai hubungan dengan kelompok Melayu Polinesia. Tetapi hubungan antara bahasa Thai dengan kelompok Melayu Polinesia tidak dapat dihindari mengingat ditemukan beberapa unsure kebahasaan yang mirip. Misalnya, adanya penghilangan bunyi vocal pada posisi awal yang diikuti oleh penambahan vocal panjang pada posisi akhir (yaitu BM: a, i > BTh: ø). Selain itu, hilangnya suku kata awal yang diikuti oleh penambahan vocal panjang pada posisi akhir.

| **Glos** | **Bahasa Melayu** | **Thailand** |
|---|---|---|
| aku | *aku | kuu |
| ini | *ini | nii |
| mata | *mata | taa |
| mati | *matay | taay |

Memahami gejala perubahan bahasa yang terdapat dalam bahasa Thai yang dituturkan di Thailand, dapat dikatakan bahwa antara bahasa Khmer dengan bahasa Thai memiliki hubungan yang erat dibandingkan dengan bahasa Melayu.

Bahasa Vietnam juga memiliki hubungan yang erat dengan bahasa-bahasa negara Asean. Misalnya, ditemukan beberapa kata yang mirip antara bahasa Vietnam (BV) dengan bahasa Melayu. Misalnya, hilangnya bunyi-bunyi bahasa pada posisi akhir yang diikuti dengan perubahan bunyi yang lain. Hilangnya bunyi /a/ pada posisi akhir dalam bahasa Vietnam (BV) untuk menyatakan makna *mata* yang dalam bahasa Melayu tetap dipertahankan. Hilangnya, bunyi konsonan /p/ pada posisi akhir yang diikuti oleh metatesis dan perubahan bunyi /u/ menjadi bunyi /o/. Selain itu, hilangnya bunyi /r/ pada posisi antarvokal kemudian terjadi vokal panjang akibat penghilangan tersebut.

| **Glos** | **Bahasa Melayu** | **Bahasa Vietnam** |
|---|---|---|
| mata | mata | mat |
| meniup | tiup | thoi |
| matahari | matahari | mattroi |
| darat | darat | daat |

Begitu juga dengan bahasa Burma digunakan di Myanmar memiliki hubungan masih dapat ditelusuri dengan ditemukan adanya kesamaan unsur kebahasaan yang dimiliki dengan kelompok bahasa Melayu Polinesia.

| **Glos** | **Bahasa Melayu** | **Bahasa Burma** |
|---|---|---|
| ini | ini | di |
| itu | itu | hto |
| hati | hati | athe |
| hapus | hapus | puq |
| air | air | yei |

## 5. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa Negara yang tergabung dalam bahasa Asean merupakan kelompok bahasa yang diturunkan dari satu nenek moyang yang sama, yaitu Austronesia Purba. Keserumpunan itu ditandai oleh adanya kemiripan unsur kebahasaan yang dimiliki oleh masing-masing bahasa tersebut. Hanya saya patut dikemukakan bahwa tingkat hubungan antara masing-masing bahasa tersebut berbeda dan berkelompok satu sama lain. Kelompok bahasa yang digunakan oleh Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Philipina, dan Singapura (bahasa Melayu) di satu sisi memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan kelompok bahasa Vietnam, Thailand, Kamboja, dan Laos. Adapun Timor Leste walaupun tergolong dalam rumpun Austronesia Timur tetapi hubungannya masih lebih dekat dengan kelompok bahasa di bagian barat Indonesia. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tingkat kekerabatan bahasa-bahasa tersebut perlu dilakukan studi lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif yang diikuti dengan pendekatan kualitatif yang lebih intensif. Kesatuasalan negara-negara Asean dari perspektif linguistik ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk membangun kesadaran untuk memperkokoh kebersamaan guna membangun komitmen dan memantapkan kinerja untuk mencapai tujuan dasar yang telah ditetapkan.

## 6. Daftar Pustaka


Anceaux, J.C. 1981. *Teori-Teori Linguistik tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia*. Terjemahan. Bacaan Linguistik: Nomor 4. Yogyakarta : Komisariat MLI UGM.

Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.

Dyen, Isodore. 1975. *Linguistic Subgrouping and Lexicostatistics*. Paris : Mouton.

Esser, S.J. 1951. *Peta Bahasa-bahasa di Indonesia*. Risalah Balai Pustaka. Djakarta: Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.

Jeffers, Robert J. & Lehiste. 1979. *Prinsip dan Metode Linguistik Historis*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kawi, Djantera. 1991. *Kajian Komparatif Bahasa Nusantara*. Makalah. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Ketahanan Nasional.

Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta : PT Gramedia.

Mahsun. 2010. *Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokkan Bahasa dan Populasi Penuturnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masinambow, E.K.M & Paul Haenen. 2000. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Obor.

Meilet, Antoine. 1970. *The Comparative Method in Historical Linguistics*. Paris: Librairie Honore Champion.

Mees, C.A. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa Austronesia*. Kualalumpur: Oxford University Press – University of Malaya Press.

Nothofer, Bern. 1995. *The History of Jakarta Malay*. Dalam Oceanic Linguistics, Volume 34.no.1. Hawai'i: University of Hawai'i Press.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta : Kanisius.

Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama: ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Wojowasito, S. 1959. *Linguistik Sejarah Ilmu Perbandingan Bahasa*. Jakarta : Gunung Agung.

# KATEGORI_DEFINISI_LEMA

ORIGINALITY REPORT

| 22% | 22% | 5% | 8% |
|---|---|---|---|
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|---|
| 1 | 123dok.com<br>Internet Source | 3% |
| 2 | id.wikipedia.org<br>Internet Source | 3% |
| 3 | Submitted to Universitas Mataram<br>Student Paper | 2% |
| 4 | text-id.123dok.com<br>Internet Source | 2% |
| 5 | bayusuarsa23.blogspot.com<br>Internet Source | 2% |
| 6 | ghamblang.wordpress.com<br>Internet Source | 2% |
| 7 | sule-epol.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |
| 8 | pt.scribd.com<br>Internet Source | 1% |
| 9 | notocatur.blogspot.com<br>Internet Source | 1% |

| | | |
|---|---|---|
| 10 | adi-rawi.blogspot.com<br>Internet Source | 1 % |
| 11 | repositori.kemdikbud.go.id<br>Internet Source | 1 % |
| 12 | journal.trunojoyo.ac.id<br>Internet Source | 1 % |
| 13 | suksesberpendidikan.blogspot.com<br>Internet Source | 1 % |
| 14 | anzdoc.com<br>Internet Source | 1 % |
| 15 | eprints.unram.ac.id<br>Internet Source | 1 % |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Exclude quotes | On | Exclude matches | < 1% |
| Exclude bibliography | On | | |